

**PERMASALAHAN ANTARKELUARGA DALAM NOVEL
BIDADARI KIRMIZI KARYA SUYATNA PAMUNGKAS**

***FAMILY PROBLEMS IN THE BIDADARI KIRMIZI NOVEL WRITTEN BY
SUYATNA PAMUNGKAS***

Oleh: nur fitriani, universitas negeri yogyakarta, fitrifaank@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas, faktor penyebab permasalahan antarkeluarga dalam *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas, dan cara penyelesaian permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan antar keluarga. Data diperoleh dengan teknik membaca, mencatat dan menganalisis. Data dianalisis dengan teknik analisis deksriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, *expertjudgement*) dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. *Pertama*, bentuk permasalahan antarkeluarga yaitu perjudohan, kematian orang tua Nayla, pertengkaran, perceraian, pengangguran, kemiskinan, dan perselingkuhan. *Kedua*, faktor penyebab yang melatarbelakangi permasalahan antarkeluarga yaitu bentuk adanya hubungan timbal balik atau balas budi, karena harta, pekerjaan dan status sosial, demi kebahagiaan anak, karena penyakit, karena cita-cita Fido, menolak perjudohan yang dilakukan Pak Hasil, menolak untuk menceraikan Nayla, terlalu sering memenuhi panggilan kerja, faktor nasib buruk, banyak persaingan, belum bekerja, harta warisan yang terjual, dan karena harta. *Ketiga*, cara penyelesaian permasalahan antarkeluarga dibagi menjadi yaitu menolak perjudohan tersebut, menerima takdir, kabur dari rumah, menenangkan diri, mencari lowongan pekerjaan, bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, meminimalisir kebutuhan, menghindari tokoh yang bersangkutan dan kembali ke Purwokerto.

Kata Kunci: *sosiologi keluarga, permasalahan keluarga, keluarga*

Abstract

The study aims to describe the type of family problems, the cause of the problems, and the resolution to the problems in the Bidadari Kirmizi novel written by Suyatna Pamungkas.

This study used descriptive qualitative method. The subject of the study was Bidadari Kirmizi novel by Suyatna Pamungkas. The study focused on family problems. The data were collected using reading, note taking, and analyzing techniques. Then, the data were analyzed through descriptive qualitative analysis technique. The data were also validated using semantic, expert judgment, and reliability assessment (interrater and intrarater).

The results of the study were as follows. First, the types of family problems found in the novel were arranged marriage, the death of Nayla's parent, dispute, divorce, unemployment, poverty, and cheating. Second, the cause of the problems were deed, wealth, work and social strata, the children's happiness, sickness, Fido's ambition, the refusal toward arranged marriage conducted by Mr Hasil, the refusal to divorce Nayla, repeatedly accepting job offers, terrible fate, lots of struggle, unemployment, and the sold inheritance. Third, the family problems were resolved by refusing arranged marriage, accepting destiny, running from home, pacifying one self, finding job, working in the unsuitable field, living modestly, avoiding pertinent character, and returning to Purwokerto.

Key Words: family sociology, family problems, family

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu dari beberapa sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan tentang kisah dan kehidupan manusia sehari-hari melalui bahasa tulis. Dengan karya sastra kita dapat memperoleh pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam tentang diri kita, tentang dunia, dan kehidupan kita. Tanpa terkecuali membahas tentang

keluarga beserta permasalahan yang ada di dalam suatu keluarga tersebut.

Khairuddin (1985: 10) mengemukakan keluarga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan

organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan suatu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 oleh penerbit DIVA Press di Yogyakarta.

Novel ini mengisahkan beberapa permasalahan antarkeluarga yang ada di lingkungan masyarakat. Masalah keluarga adalah konflik atau perpecahan dalam rumah tangga yang terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak atau dengan sanak keluarga lainnya yang menimbulkan kemarahan, kekecewaan dan pertengkaran.

Alasan mengapa penulis mengkaji novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas adalah salah satu pengarang sastra yang belum dikenal masyarakat meski ada beberapa karya sastranya yang telah beredar di kalangan masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan novel dan pengarang dikenal di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam bentuk permasalahan antarkeluarga,

faktor penyebab permasalahan antarkeluarga dan cara penyelesaian permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas.

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi* (2) faktor penyebab permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi*, dan (3) cara penyelesaian permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkap gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual tentang topik yang diteliti. Bogdan dan Taylor (via Moleong 2007) mengungkapkan

bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2007:3).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data diperoleh menggunakan teknik kepustakaan, dengan cara membaca berulang-ulang novel *Bidadari Kirmizi*, untuk memperoleh dialog, paragraf atau narasi yang terdapat dalam novel. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat setiap bagian novel yang menunjukkan aspek masalah yang dialami antarkeluarga, setelah itu peneliti merampungkan kembali semua catatan.

C. PEMBAHASAN

1. Bentuk Permasalahan antarkeluarga dalam Novel *Bidadari Kirmizi*

Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi* karya Suyatna Pamungkas.

a. Perjodohan

Fido dan Arkan, tokoh yang mengalami perjodohan oleh ayahnya sendiri. Pak Hasil menginginkan Fido untuk menikah dengan Dewi, gadis pilihan Pak Hasil.

“Melihat anak putranya sudah tumbuh jakun dan kumis, telah disunat, dan memiliki timbre suara yang berat, Pak Hasil, segera ambil langkah untuk menjodohkan putranya dengan gadis pilihannya.

....

Kini, jangan harap Fido bisa mengelak. Fido berada di bawah kekuasaan Pak Hasil sepenuhnya. (Pamungkas, 2013: 76)

Fido yang masih lajang, memberi kesempatan untuk Pak

Hasil menjodohkan dengan gadis pilihannya.

b. Kematian Orang tua Nayla

Semenjak duduk di bangku SMA, Nayla telah kehilangan kedua orang tuanya. Penyakit ganas telah merenggut ayahnya, Pak Anwar dan ibunya, dua tahun kemudia menyusul suaminya.

“Kedua orang yang paling dicintai dalam hidupnya itu telah pergi meninggalkannya. Nayla tidak pernah berpikir akan kehilangan mereka saat dirinya masih duduk di bangku kuliah, masih sangat muda.” (Pamungkas, 2013: 46)

c. Pertengkaran

Pertengkaran antara Fido dan Pak Hasil sudah tidak dielakkan lagi. Berawal dari keinginan Fido yang tidak sesuai harapan ayahnya, yaitu ketika Fido ingin menjadi pengusaha, sedangkan Pak Hasil menginginkan Fido menjadi pegawai pemerintah.

“Jangan bodoh! Ayah sudah tahu dan mengalami. Sudah banyak makan garam. Bisnis

itu tidak enak, pikiran tidak tenang, hidup dikejar-kejar setoran bank, rentenir, tagihan, dan lain-lain. Pusing. Coba kalau jadi pegawai, enak, berangkat ke kantor pagi, pulang sore sudah mendapat gaji tetap per bulan. Belum lagi nanti pensiun, tetap diberi gaji. Bagaimana tidak enak?”

“Tapi bisnis itu salah satu cita-citaku, Yah!...”
(Pamungksa, 2013: 79-80)

d. Perceraian

Pernikahan antara Nayla dan Arkan sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Pak Yahya sangat menginginkan perceraian adalah jalan satu-satunya untuk Arkan meninggalkan Nayla yang sedang sakit.

“Perceraian itu terjadi di telepon. Terjadi begitu saja. Kisah demi kisah menjadi rangkaian mata rantai yang menipu. Singkat dan tak terasa perjalanannya. Perceraian itu terjadi begitu saja. Menyedihkan sekali dan seumur-umur Florencia baru menyaksikan kisah paling memilukan seperti yang dialami adiknya sekarang. Dengan isak tangis dan derai air mata, Nayla mendengar tiga kali talak diucapkan oleh Arkan dari Amerika sana.

Fido, Swiss, Florencia, Bi Minah, neneknya Nayla, Pak Kyai, dan beberapa sanak-saudara menjadi saksi perceraian bersejarah itu.

“Saya, Arkan Permana Budiasto, dengan ini menceraikanmu, wahai Nayla syifa Saraswati!”
(Pamungkas, 2013: 294)

e. Pengangguran

Nayla bolak-balik Jakarta-Purwokerto hanya melakukan sebuah tes wawancara pekerjaan. Tapi tidak satu pun tes wawancara tersebut yang membuahkan hasil. Ia terpaksa mencari-cari lowongan pekerjaan kesana kesini demi pekerjaan yang matang.

“Namun, begitu itulah seorang *work seeker*, menjalani perjalanan antarkota demi memenuhi panggilan tes kerja merupakan perkara yang sangat biasa, yang harus dijalani. Apa mau dikata, keberuntungan memanglah belum berpihak. Bagaimanapun, rezeki harus dicari, sebab ia tidak serta-merta datang tanpa kita berusaha menjemputnya.

Lima bulan terakhir berlangsung sama. Ia sering

melakoni perjalanan antarkota untuk memenuhi panggilan tes kerja.” (Pamungkas, 2013: 10-11)

f. Kemiskinan

Nayla sangat membutuhkan biaya yang sangat besar untuk pengobatannya. Tetapi, keluarganya tidak memiliki harta sepeserpun. Warisan yang menjadi satu-satunya harta peninggalan almarhum kedua orang tuanya telah habis dipakai oleh Florencia.

Sayangnya, Nayla tak memiliki uang sebanyak itu. Benar memang, ia masih memiliki jatah warisan yang sementara ini dipinjam oleh kakaknya, namun itu pun tidak mungkin diambil saat-mengingat bisnis kakak iparnya masih tersedat. (Pamungkas, 2013: 255-256)

g. Perselingkuhan

Florencia mengalami nasib buruk dalam perjalanan pernikahannya dengan Erlangga, karena suaminya tersebut melakukan perselingkuhan dengan wanita lain.

“Suamiku memiliki wanita simpanan. Aku dikhianati. Uang Mas Erlang habis untuk mencukupi wanita gila itu. Hidupku lebih hancur dari yang kau bayangkan, Arkan.. (Pamungkas, 2013: 257)

2. Faktor Penyebab Permasalahan antarkeluarga dalam Novel *Bidadari Kirmizi*

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah mengenai faktor penyebab permasalahan antarkeluarga dalam novel *Bidadari Kirmizi*.

a. (Perjodohan) Karena Harta, Pekerjaan dan Status Sosial

Pak Hasil menjodohkan Fido dengan Dewi, gadis pilihannya karena salah satu faktor harta dan pekerjaan. Pak Hasil berharap jika Fido menikah dengan Dewi kehidupannya akan lebih baik dari sebelumnya.

“Ayah sudah bilang berkali-kali, menikahlah dengan Dewi, ayah ibunya kan orang Depag, nanti kamu bisa masuk instansi itu dengan mudah.” Arah pembicaraan Pak Hasil mulai meruncing,

soal perjodohan dan pekerjaan.

“Enak bukan? Sudah mendapatkan istri cantik, dapat pekerjaan yang enak pula! Kurang enak apa, heh?” serang sang ayah. (Pamungkas, 2013: 81)

b. Kematian Orang Tua Nayla (Karena Penyakit)

Kedua orang tua Nayla meninggal dunia dikarenakan penyakit yang menggerogoti ayah dan ibunya merenggut nyawa kedua orang tuanya.

Kedua orang yang paling dicintai dalam hidupnya itu telah pergi meninggalkannya. Nayla tidak pernah berpikir akan kehilangan mereka saat dirinya masih duduk di bangku kuliah, masih sangat muda. Ayahnya, Norman Efendi, meninggal sepuluh tahun silam saat dirinya baru menginjak bangku kuliah. Kanker paru-paru telah meregang nyawanya. Sementara itu, ibunya yang sangat fotogenik, Floretta Saraswati namanya, menyusul sang suami dua tahun silam kemudian. (Pamungkas, 2013: 46)

c. Pertengkaran (Karena cita-cita Fido)

Pertengkaran yang terjadi antara Pak Hasil dengan Fido dipicu oleh keingan Fido yang tidak sesuai dengan harapan ayahnya yaitu tentang cita-cita Fido yang ingin menjadi pengusaha.

“Sekolah tidak harus menjadi pegawai, Yah. Sekolah itu untuk membuka pikiran supaya bisa berpikir dengan analitis,” Fido membela diri.

“Tahu kamu berpikiran seperti itu, sekolah untuk jadi pedagang, sejak dulu Ayah tidak akan menyekolahkan kamu! Tidak akan menyekolahkan kamu sampai setinggi ini, Fid! Lihat Ayah, SD saja tidak lulus nyatanya bisa jadi pengusaha!”

“Nah, itulah. Ayah saja yang hanya sekilah SD mampu, apalagi saya yang punya dasar pendidikan yang tinggi? Tentu bukan hanya mampu, insya Allah, lebih dari yang memiliki dasar SD. Lantas, kenapa Ayah tidak ingin aku menuruni bisnis seperti Ayah?” tanya balik Fido. (Pmungkas, 2013: 79)

d. Perceraian (Tidak Merestui Hubungan Nayla dengan Arkan)

Salah satu penyebab perceraian antara Arkan dengan Nayla karena orang tua Arkan, Pak

Yahya, tidak merestui hubungan yang telah sampai pada pernikahan tersebut. Akhirnya Pak Yahya meminta Arkan untuk menceraikan Nayla yang keadaannya tidak akan memiliki seorang anak.

“Sejak awal Ayah tidak setuju kau menikahi dia! Kamu masih ngotot menikahinya juga! Ayah lebih kamu menikah dengan putrinya Pak Hamsik yang asal-usul keluarganya jelas Ayah ketahui. (Pamungkas, 2013: 240)

e. Pengangguran (Terlalu Sering Memenuhi Panggilan Kerja)

Faktor penyebab adanya pengangguran dalam keluarga Nayla, yaitu seringnya Nayla memenuhi panggilan kerja sehingga waktu yang digunakan untuk perjalanan antara Jakarta-Purwokerto terbuang sia-sia.

Namun, begitu itulah seorang *work seeker*, menjalani perjalanan antarkota demi memenuhi panggilan tes kerja merupakan perkara yang sangat biasa, yang harus dijalani. (Pamungkas, 2013: 10)

Lima bulan terakhir berlangsung sama. Ia sering melakoni perjalanan antarkota untuk memenuhi panggilan tes kerja.” (Pamungkas, 2013: 11)

f. Kemiskinan (Harta Warisan yang terjual)

Harta warisan peninggalan kedua orang tuanya habis terjual oleh kakaknya, Florencia, karena untuk menutupi semua hutang suaminya.

Sayangnya, Nayla tak memiliki uang sebanyak itu. Benar memang, ia masih memiliki jatah warisan yang sementara ini dipinjam oleh kakaknya, namun itu pun tidak mungkin diambil saat-mengingat bisnis kakak iparnya masih tersedat. (Pamungkas, 2013: 255-256)

g. Perselingkuhan (Karena Harta)

Salah satu faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yang dialami oleh keluarga Nayla yaitu Florencia dan keluarga Fido yaitu ayahnya adalah harta. Harta membuat orang menjadi buta. Jika seseorang yang dahulunya kaya raya, dan tiba-tiba menjadi tidak memiliki

apa-apa kemungkinan besar akan segera ditinggalkan oleh pasangannya. Seperti yang terjadi pada Florencia. Ketika ia tak memiliki apa-apa, ia justru ditinggalkan oleh suaminya.

Florencia dicampakkan oleh Erlangga setelah mereka tidak memiliki kekayaan apa-apa. (Pamungkas, 2013: 257)

3. Cara Penyelesaian Permasalahan antarkeluarga dalam Novel *Bidadari Kirmizi*

Setiap masalah tentunya ada cara bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Dalam novel *Bidadari Kirmizi* terdapat beberapa cara penyelesaian setiap masalah, tetapi ada juga yang tidak memiliki cara sehingga berakhir menggantung atau dibiarkan begitu saja oleh pengarang.

a. Menolak Perjudohan

Salah satu penyelesaian yang dilakukan oleh Fido dan Arkan untuk perjudohan yang dilakukan oleh

ayahnya sendiri adalah melakukan penolakan.

“Izinkan aku mencari pasangan hidupku sendiri, Yah. Aku sudah dewasa, tahu mana yang terbaik untukku.”

“Anak dinasehati orang tua bisanya ngeyel!”

“Yah, aku juga berhak menentukan masa depanku sendiri! Aku juga ingin hidup bahagia, dengan cinta yang kuperjuangkan dari titik nol,” Fido tak ingin kalah. (Pamungkas, 2013: 84)

b. Iklas Menerima Takdir

Kematian kedua orang tuanya membuat Nayla harus lebih bersikap sabar dan ikhlas menerima takdir. Ia tidak serta merta memperlakukan ketika orang tuanya telah dipanggil oleh sang Maha Kuasa.

Kenangan masa lalu terus menjajah pikirannya. Air gerimis membasahi wajah, juga sebgaiian jilbab merah kirmizinya. Ia sedih, namun mencoba lebih kuat. Maka setelah mengelap air mata, ia pun tampak lebih tegar meski sesekali harus membersit hidungnya yang telah memerah. (Pamungkas, 2013: 50)

c. Kabur dari Rumah

Fido terpaksa kabur dari rumah untuk menghindari pertengkaran yang berkepanjangan. Ia berharap dengan kabur dari rumah, pertengkaran itu akan menemukan titik dingin.

“Tidak, Yah!” pekik Fido, getas. “Lebih baik aku pergi dari rumah daripada Ayah terus-terusan memaksaku menikah dengan gadis yang tidak kucintai!” (Pamungkas, 2013: 125)

d. Menenangkan Diri

Pertengkaran yang terjadi antara Arkan dengan ayahnya, membuat Arkan harus menenangkan diri ke suatu tempat.

Menaiki jalan lurus dengan kemiringan sekitar empat puluh dua derajat. Tepat di pucuk bukit, ketika haya wajah menyisakan rintik gerimis, Arkan berhenti. Inilah tempat ketika Nayla mengungkapkan jawaban kepada Arkan. Sebuah kenangan manis, awal sebuah mahligai rumah tangga yang penuh lika-liku. (Pamungkas, 2013: 146)

e. Mencari Lowongan Pekerjaan

Nayla mencari-cari pekerjaan yang cocok sesuai dengan keahliannya. Tetapi, di jaman ini banyak sekali pesaing yang juga memperebutkan posisi untuk menjadi seorang pekerja.

Begitu itulah seorang *work seeker*, menjalani perjalanan antarkota demi memenuhi panggilan tes kerja. (Pamungkas, 2013: 10)

f. Bekerja tidak Sesuai Bidangnyanya

Fido terpaksa menerima pekerjaan yang diberikan oleh Swiss sebagai sales obat meskipun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keahliannya.

“Aku mencoba menjadi sales obat, Nay. Jadi, aku keliling menemui dokter yang mau beli obat dariku. Termasuk rumah sakit ini. Pagi ini aku sudah janji sama dokter yang kebetulan sudah menjadi pelanggan produk kami.”
“Kamu lucu, Fid. Kuliah di bahasa, kerjanya jualan obat”
“Selagi halal, rejeki itu bisa diperoleh dengan jalan apa saja, Nay. Selama kita mau berusaha, aku yakin

rejekinya itu dekat dengan kita. Selain itu, alasan saya menerima pekerjaan ini karena aku sedang berusaha keluar dari ketergantungan orang tua. Aku tidak ingin dikatakan sarjana yang gagal, yang tidak bisa memanfaatkan ilmu yang sudah didapatkan selama kuliah.” (Pamungkas, 2013: 142-143)

g. Meminimalisir Kebutuhan

Adanya kemiskinan yang terjadi pada keluarga Nayla membuat Nayla mengambil langkah yaitu meminimalisir semua kebutuhan sebagai salah satu cara menyelesaikan masalahnya dalam keluarga. Semua kegiatan harus lebih berhati-hati dalam menggunakan uang.

Kini Nayla hanya mengandalkan obat herbal. Mau tak mau, memang itu yang harus dijalani. Biaya di rumah sakit untuk komterapi mahal bukan main. (Pamungkas, 2013: 285)

h. Menghindari Tokoh yang Bersangkutan

Fido terpaksa menghindari selingkuhan ayahnya, Pak Hasil ketika bertemu di pesta pernikahan Nayla dengan Arkan.

Kemudian, Fido memilih menjauh dari perempuan asusila itu. Untunglah, ayahnya tidak datang. Biasanya, ayahnya datang ke sebuah acara pernikahan dengan menggandeng istrinya. Kalau Ginah punya rencana jahat, tidak segan-segan ia membuat cemburu ibunya Fido dengan membuka segala aib sang suami. (Pamungkas, 2013: 165)

i. Kembali Pulang ke Purwokerto

Perselingkuhan yang dialami keluarga Nayla terjadi pada Florencia, akhirnya membuat Florencia membuat keputusan untuk pulang ke Purwokerto. Ia di Semarang sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi.

Dengan hati yang begitu lapang, tangis hidup di titik nadir, Florencia bertekad kembali ke Purwokerto dan tinggal bersama Nayla.

“Suamiku memiliki wanita simpanan. Aku di khianati...” kata Florencia lemah. (Pamungkas, 2013: 257)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk permasalahan antarkeluarga, yaitu perjudohan, kematian orang tua Nayla, pertengkaran, perceraian, pengangguran, kemiskinan, dan perselingkuhan.

Kedua, faktor penyebab yang melatarbelakangi permasalahan antarkeluarga yaitu adanya hubungan timbal balik atau balas budi, karena harta, pekerjaan dan status sosial dan demi kebahagiaan anak, karena penyakit, karena cita-cita Fido, menolak perjudohan, terlalu sering memenuhi panggilan kerja, harta

warisan yang terjual, dan karena harta.

Ketiga, cara penyelesaian permasalahan, yaitu menolak perjudohan, ikhlas menerima takdir, kabur dari rumah dan menenangkan diri, mencari lowongan pekerjaan dan bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, meminimalisir kebutuhan, menghindari tokoh yang bersangkutan dan kembali ke Purwokerto.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Pamungkas, Suyatna. 2013. *Bidadari Kirmizi*. Yogyakarta: DIVA Press.